

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan penelitian yang menekankan pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistic (Indriantoro dan Supomo, 2002; 12).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada seluruh perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Pengambilan data dilakukan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di Pojok BEI Universitas Muhammadiyah Gresik.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002; 115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2014. Sampel adalah meneliti sebagian dari elemen-elemen populasi (Indriantoro dan Supomo, 2002; 115). Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method*. Periode penelitian ini adalah selama 3 tahun, yaitu tahun 2012-2014 dengan

menggunakan data laporan keuangan, adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1 Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sampai dengan tanggal 31 Desember 2014.
- 2 Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah di audit per 31 Desember 2012-2014. Serta mempunyai data laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.
- 3 Selama periode peristiwa perusahaan yang melaporkan adanya laba mulai tahun 2012-2014, karena penelitian ini bertujuan untuk melihat praktik perataan laba.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perataan laba. perataan laba adalah proses manipulasi waktu terjadinya laba atau laporan laba agar laba yang dilaporkan terlihat stabil. Tindakan perataan laba diuji dengan *Indeks Eckel* (1881). Menurut (Kartika; 2012) *Indeks Eckel* digunakan untuk mengindikasikan apakah perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak. Indeks Eckel menggunakan *coefficient variation* (CV) untuk variabel laba dan variabel penjualan bersih. Indeks Eckel dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana :

CV : *Coefficient of variation* (koefisien variasi) dari variabel, yaitu standar deviasi dari perubahan laba dibagi nilai yang diharapkan.

ΔS : Perubahan penjualan (*sales*) dalam satu periode.

ΔI : Perubahan laba (*income*) dalam satu periode.

Syahriana (2006) menyatakan apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$ maka perusahaan digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba atau dengan kata lain perusahaan tersebut memiliki Indeks Perataan Laba lebih dari 1 (IPL >1).

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$\sqrt{\frac{\text{Variance}}{\text{Expected/ value}}}$ $CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan.

Dimana $CV =$

Atau

$$CV \Delta I \text{ atau } CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}} : \bar{\Delta x}$$

Keterangan :

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) anantara tahun n dengan n-1.

n : Banyaknya tahun yang diamati

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba adalah sebagai berikut:

- 1 Perusahaan dianggap melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari pada 1 ($C \nu \Delta S > C \nu \Delta I$).
- 2 Perusahaan dianggap tidak melakukan praktik perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($C \nu \Delta S < C \nu \Delta I$).

3.4.2 Variabel Independen (X)

variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas (X_1), risiko keuangan (X_2), nilai perusahaan (X_3), dan ukuran perusahaan (X_4).

1. Profitabilitas Perusahaan (X_1)

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{labu bersih setelah pajak}}{\text{total asset}}$$

2. Risiko Keuangan (X_2)

Penelitian ini menggunakan tingkat *leverage* (LEV) sebagai proksi atas risiko keuangan perusahaan, untuk mempertimbangkan pengaruh risiko keuangan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Tingkat *leverage* dihasilkan dari hasil bagi total utang jangka panjang terhadap nilai buku total asset perusahaan (Aji dan Mita, 2010).

$$LEV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$$

3. Nilai Perusahaan (X_3)

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual, yang tercermin dari harga saham (Husnan, 2005). Nilai perusahaan dapat dihitung dengan melalui tingkat *Price Book Value* (PBV), yang dihasilkan dari rasio antara nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Hermuningsih dan Wardani, 2009).

$$PBV = \frac{\text{Nilai Pasar}}{\text{Nilai Buku}}$$

4. Ukuran Perusahaan (X_4)

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah ekuitas, atau jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total asset pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 (Wahyuni, 2013).

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{ total asset}$$

3.5 Sumber Data

Sumber Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id

3.6 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data dokumenter yang berupa dokumentasi data laporan keuangan masing-masing perusahaan.

3.7 Teknik Pengambilan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dan observasi dengan mempelajari atau mengumpulkan catatan atau dokumen yang berkaitan dengan laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh BEI melalui *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dimana data yang digunakan merupakan data *time-series*.

3.8 Teknik Analisa Data

3.8.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, sum, range, kurtosis, skewness (kemencengan distribusi) maksimum dan minimum. Statistic deskriptif merupakan statistic yang menggambarkan atau mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

3.8.2 Uji Asumsi Klasik

3.8.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau data mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas data dapat diuji dengan Kolmogorof Smirnof.

3.8.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi atas variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel itu tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel sama dengan nol.

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah (Ghozali,2005;57).

3.8.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual pada periode t-1 sebelumnya (Ghozali, 2005; 95). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik hitung Durbin-Watson pada perhitungan regresi dengan statistik tabel Durbin-Watson.

- a. Nilai D-W terletak diantara batas atas atau *upper bound* (du) dan ($4-du$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
- b. Nilai D-W lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.

- c. Nilai D-W lebih besar daripada batas bawah atau *lower bound* (4-dl), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
- d. Nilai D-W terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.8.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda, maka disebut heteroskedastisitas, sebaliknya jika tetap maka disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2005; 105). Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model linear berganda adalah dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan residual error yaitu ZPRED. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara ZPRED dan SRESID di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi–Y sesungguhnya) yang telah di *studentized*.

Adapun dasar atau kriteria pengambilan analisis pengujian gejala heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.8.3 Analisis Regresi Berganda

Untuk mengestimasi besarnya pengaruh variable independen (profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan ukuran perusahaan) terhadap variable dependen (tindakan perataan laba). Dapat digunakan rumus :

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Dimana :

Y = Tindakan perataan laba perusahaan

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi x_1, x_2, x_3, x_4

x_1 = Rasio profitabilitas perusahaan

x_2 = Risiko keuangan

x_3 = Nilai perusahaan

x_4 = Ukuran perusahaan

e = *Disturbance error* (faktor pengganggu/residual)

3.8.4 Uji Hipotesis

Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi atau meprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel

dependen berdasarkan nilai variabel yang diketahui (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2005).

Menurut penelitian Ghozali (2005) ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodnees of fitnya*. Secara statistik setidaknya dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima.

3.8.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikan pengaruh seluruh variabel-variabel bebas atau independent (X) terhadap variabel terikat atau variabel dependent (Y). Uji F dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan *fit* (Ghozali,2009;16). Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Bila nilai $F >$ dari 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain kita bisa menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung $>$ dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A .

Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan cara sebagai berikut :

- a. Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas $<$ nilai signifikan ($Sig < 0,05$) maka hipotesis tidak dapat ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Bila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau probabilitas $>$ nilai signifikan ($Sig < 0,05$) maka hipotesis tidak dapat diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.8.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan hipotesa sebagai berikut (Ghozali, 2009;17) :

- a. Hipotesis nol atau $H_0 : \beta_1 = 0$ artinya variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Hipotesis alternatif atau $H_a : \beta_1 \neq 0$ artinya variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (Ghozali,2009;18) dilakukan dengan cara :

1. Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 diterima).
2. Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (H_0 ditolak).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.